

Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui *Usik Sanyiru Padanan* Sebagai Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat

Nugraha Sugiarta¹, Anggita Lestari²
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29 November 2022

Publish : 10 Januari 2023

Keywords:

Symbolic interactionism, aesthetics of Sundanese form, *usik sanyiru padanan*, revitalization of the pencak silat tradition

Info Artikel

Article history:

Received 29 November 2022

Publish : 10 Januari 2023

Abstract

This research aims to find out about the symbolic interaction of Sundanese aesthetic forms within Usik Sanyiru Padanan, which is an effort to revitalize the tradition of pencak silat. The researcher used a qualitative research method. The results show that Sundanese aesthetic forms within Usik Sanyiru Padanan area based on two important concepts i.e., opat kalima pancer and Sundanese aesthetic forms (triangle, square, and circle). Both concepts are the basis of the three styles in Usik Sanyiru Padanan, and deal with the idea of exist-exist, exist-empty and empty-empty. These concepts are the representation of destiny and humans as decreed by God. By perfecting oneself and using religion as one's guide, their destiny will be flanked by virtue and wisdom. By interacting with their peers, the martial artists share an idea of the meaning of life: the desire to preserve the tradition of pencak silat art by mastering Usik Sanyiru Padanan and that the mastering of it will lead to the understanding of the Sundanese philosophical values. From this point, we can see that the revitalization of the pencak silat tradition through Usik Sanyiru Padanan essentially includes the preservation of Sundanese philosophical values. These values are rich with religious meaning and spiritual depth which are the guidance for the everyday life of Sundanese communities.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang interaksi simbolik estetika bentuk kesundaan melalui *Usik Sanyiru Padanan* sebagai bentuk revitalisasi tradisi pencak silat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol estetika bentuk kesundaan di dalam *Usik Sanyiru Padanan* bersumber dari dua konsep penting, yakni konsep *opat kalima pancer* dan konsep estetika bentuk kesundaan yang tertuang dalam bentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran. Kedua konsep tersebut tertuang pada tiga gaya jurus yang terdapat pada *Usik Sanyiru Padanan* yang memiliki konsep isi-isi, isi-kosong, dan kosong-kosong yang merupakan pengejawantahan dari takdir dan diri manusia yang berasal dari Tuhan. Dengan menjalani laku diri yang sempurna dan berpedoman pada religiusitas, takdir tersebut akan berjalan beriringan dengan kebajikan dan kebijaksanaan. Melalui interaksi antar sesamanya, para pesilat menemui kesamaan makna mengenai kehidupan. Pertama, munculnya keinginan untuk mempertahankan tradisi pencak silat dengan menguasai *Usik Sanyiru Padanan*. Kedua, penguasaan terhadap *Usik Sanyiru Padanan* membuat para pesilat memahami setiap gerakannya mengandung nilai-nilai falsafah kesundaan. Dengan demikian, revitalisasi tradisi pencak silat melalui *Usik Sanyiru Padanan* pada hakikatnya berbicara mengenai pelestarian nilai-nilai falsafah Sunda yang sarat oleh makna religiusitas dengan kedalaman spiritual sebagai tuntunan hidup masyarakat Sunda di dalam menjalani kehidupannya.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nugraha Sugiarta,

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: pagikotaku@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Usik Sanyiru Padanan adalah sebuah jurus atau sistem pertahanan pencak silat yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Sistem pertahanan ini diciptakan dan dikembangkan oleh Asep Gurmawan sebagai Ketua Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari yang berada di Desa Jaya Giri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Usik Sanyiru Padanan* merupakan tafsiran dari beragam jurus yang diciptakan oleh pendiri Perguruan Pencak Silat Panglipur, Abah Aleh, yang kerap disebut jurus *Usik*. Oleh karenanya, pemahaman terhadap

istilah “jurus *Usik*” dalam penelitian ini mengacu pada ragam jurus yang dimiliki oleh aliran pencak silat Panglipur.

Aliran Panglipur sendiri memiliki puluhan padepokan yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Barat. Padepokan-padepokan tersebut dipimpin oleh para pelatih senior Panglipur. Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari merupakan salah satu dari padepokan tersebut. Meski memiliki puluhan padepokan, jurus *usik* yang berkenaan dengan pertarungan jarak dekat pada satu area sempit yang membuat pesilat tidak dapat bergerak kemanapun saat melakukan pertarungan dengan lawan yang dihadapinya ternyata nyaris punah. Asep Gurmawan adalah satu-satunya pesilat Panglipur yang mampu menafsirkan dan menguasai jurus tersebut dan merangkumnya dalam sebuah sistem pertahanan yang kemudian dinamakan dengan *Usik Sanyiru Padanan*.

Hadirnya sistem pertahanan *Usik Sanyiru Padanan* tak lepas dari perhelatan sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang diselenggarakan di Bogota, Colombia pada tahun 2019 silam. Sidang tersebut merupakan momen bersejarah. Pada sidang itu, tradisi pencak silat ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Jalan panjang telah dilalui oleh Indonesia melalui kerja keras yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA) dengan melakukan berbagai promosi dan survei ke *Leiden University* di Den Haag Belanda.

Salah satu temuan dalam survei tersebut ialah bukti fisik historis bahwa pencak silat telah ditemukan dalam dokumen kuno dan juga artefak di Candi Borobudur. Hal itu pun menjadi penanda bahwa pencak silat sudah ada di Nusantara sejak Borobudur didirikan. Promosi tersebut terus berlanjut hingga tahun 2018 dan 2019, dan akhirnya diakui UNESCO.

Dalam konteks warisan budaya tak benda, *Usik Sanyiru Padanan* merupakan sebuah upaya untuk melestarikan tradisi pencak silat seperti yang diamanatkan oleh UNESCO kepada para penerima pengakuan tersebut. Lebih jauh lagi, pelestarian ini merupakan salah satu bentuk revitalisasi atau penghidupan kembali jurus *Usik* yang telah nyaris punah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keberhasilan pencak silat sampai mendapat pengakuan UNESCO tersebut berjalan beriringan dengan kewajiban pemerintah dan para pelaku tradisi tersebut untuk terus melestarikan pencak silat. Hal ini dikarenakan UNESCO berhak mencabut sertifikat warisan budaya tak benda jika lembaga yang berada di bawah naungan PBB tersebut tidak melihat adanya aksi nyata dalam melestarikan tradisi yang telah mendapat pengakuan sebagai warisan budaya tak benda.

Asep Gurmawan mengungkapkan bahwa *Usik Sanyiru Padanan* merupakan sistem pertahanan beladiri pada Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari yang menekankan metode pertempuran jarak dekat untuk menghadapi musuh lebih dari dua orang. Sesuai dengan namanya, *usik* dalam bahasa Sunda berarti gerak, dan *sanyiru* yang berarti satu tampah (alat untuk mengayak beras berbentuk lingkaran berbahan bambu). *Padanan* sendiri memiliki arti keadaan keseimbangan.

Usik Sanyiru Padanan dengan demikian merupakan sistem pertahanan beladiri yang memanfaatkan keterbatasan area tampah untuk mampu mengalahkan lawan dengan tetap mempertahankan keseimbangan gerak. Sistem pertahanan beladiri *Usik Sanyiru Padanan* ini sejatinya dilakukan ketika seorang pesilat mengalami kondisi keterkepungan saat berhadapan dengan musuh yang mengelilinginya. Dalam proses latihannya para pesilat diajarkan metode pertempuran jarak dekat dengan syarat utama tidak keluar dari lingkaran tampah yang berdiameter kurang lebih 60 cm.

Jika dikaitkan dengan kesundaan, *Usik Sanyiru Padanan* sendiri berkaitan dengan konsep *opat kalima pancer* (empat ke lima pusat) yang pada sistem pertahanan ini diibaratkan bahwa pertahanan yang dilakukan pesilat saat terkepung harus melihat empat penjuru mata angin atau melihat segala arah serangan lawan dengan diri pesilat yang melakukan sistem pertahanan menjadi pusat alias unsur ke-5. Dalam konteks religiusitas Sunda, *opat kalima pancer* adalah makna raga diri yang merupakan keterwakilan dari empat hal yang dipercaya menjadi cikal bakal diri, yaitu: ketuban, ari-ari, tali pusar, darah, dan diri sebagai unsur ke-5 atau *pancer*.

Usik Sanyiru Padanan adalah simbolisasi Tuhan yang terdapat dalam diri manusia dan diejawantahkan dalam satu bentuk sistem pertahanan. Hal ini tertuang dalam tafsir Asep Gurmawan terhadap *Usik Sanyiru Padanan* yang dinamakan dengan Tri Rasa Padanan (tiga gaya jurus Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari) yang terdiri dari *ngundang rasa* atau mendeteksi lawan, *maehan rasa* atau mematikan gerak lawan, dan *nganteur rasa* atau mengantar gerak lawan agar sesuai dengan yang diinginkan oleh pesilat yang menggunakan sistem pertahanan *Usik Sanyiru Padanan* saat membela dirinya. Tiga gaya jurus tersebut pada dasarnya bersumber dari estetika bentuk kesundaan yang terdiri dari tiga bentuk, yakni, segitiga, segiempat, dan lingkaran. Segitiga dan segiempat adalah bentuk yang terdapat pada lingkaran. Lingkaran – yang di dalam *Usik Sanyiru Padanan* dihadirkan pada perwujudan tampah– dalam estetika bentuk kesundaan merupakan simbol semesta spiritual yang berasal dari Tuhan yang terdapat dalam diri manusia sekaligus pula mengatur hidup manusia.

Hal ini pula yang disampaikan oleh Asep Gurmawan. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya *Usik Sanyiru Padanan* berintikan spiritualisme. Penggunaan tampah memiliki dua artian utama. Pertama adalah tampah sebagai area pertarungan untuk mengasah kemampuan pesilat saat terkepung oleh lawan, kedua bentuk lingkaran tampah yang merupakan simbol dari semesta spiritual.

Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas sikap (posisi) dan gerak-gerik (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak sewaktu bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

Dengan demikian dapat dipahami jika pencak silat dengan berbagai gerakan yang dimilikinya mengandung unsur-unsur keindahan atau estetika bentuk. Jika dikaitkan dengan pemahaman *opat kalima pancer* dan Tri Rasa Padanan yang telah dijelaskan sebelumnya, pencak silat dengan sistem pertahanan *Usik Sanyiru Padanan* pada dasarnya adalah sebuah seni pertunjukan beladiri yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai religiusitas kesundaan. Pemahaman terhadap estetika bentuk kesundaan di dalamnya tentu saja lahir dikarenakan adanya interaksi antar individu yang hidup dalam satu kesamaan budaya yakni budaya Sunda. Interaksi tersebut melahirkan karakteristik tertentu sebagai ciri yang dimiliki oleh Sunda sebagai sebuah budaya. Interaksi yang terjadi di satu masyarakat tertentu itu lahir dari pemahaman dan interpretasi yang kerap kali hadir dalam bentuk simbolisasi yang memperlihatkan nilai-nilai lokalitas, baik pengetahuan dan religiusitas yang dimilikinya.

Hal ini pula yang diutarakan oleh Shabutani (dalam Syam, 2012:45) berkaitan dengan kesamaan pemahaman yang dihadirkan dalam simbolisasi tersebut. Melalui komunikasi simbolik, manusia berperan dalam kebudayaan. Melalui komunikasi ini dan hasil-hasil kebudayaannya, dunia sosial dapat melanjutkan kehidupannya. Mereka berusaha mengerti (*knowing*) satu sama lain. “*Knowing*” yang dimaksud adalah setiap orang memberikan sesuatu kepada orang lain. Memang, kenyataan hubungan yang terjadi di antara orang-orang sangat bergantung pada komunikasi-simbolis dan interpretasi simbol-simbol yang yang terpenting dalam kehidupan sosial.

Berkaca dari pendapat tersebut, kebudayaan lahir dengan adanya komunikasi dalam beragam simbol yang dihadirkan di dalamnya. Masyarakat pelaku komunikasi mencoba saling memahami dunianya dengan saling bertukar simbol. Interaksi simbolik yang terjadi pada akhirnya menciptakan makna baru berdasarkan interpretasi yang lahir dari pertukaran simbol tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menghadirkan tiga pertanyaan penelitian yang dapat menjawab mengenai estetika bentuk kesundaan dalam *Usik Sanyiru Sapadan* sebagai bentuk revitalisasi tradisi pencak silat.

1. Bagaimana perwujudan simbol dalam sistem pertahanan *Usik Sanyiru Sapadan* dalam kaitannya dengan estetika bentuk kesundaan?
2. Bagaimana interpretasi pesilat mengenai sistem pertahanan *Usik Sanyiru Sapadan* dalam kaitannya dengan estetika bentuk kesundaan?

3. Bagaimana pesilat memaknai dirinya melalui sistem pertahanan *Usik Sanyiru Sapadan* sebagai bagian dari masyarakat tradisi dengan estetika bentuk kesundaan yang dimilikinya?

2. KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik sendiri merupakan sebuah teori yang memercayai bahwa makna hadir secara simbolik. Proses pertukaran makna akan membentuk sebuah kesepakatan di tengah masyarakat yang akan menciptakan realitas sosial.

Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat terlihat bahwa pada dasarnya interaksi yang terjadi di antara individu tersebut melibatkan proses pertukaran makna dan proses berpikir dari individu yang melakukan interaksi. Dalam kajian interaksi simbolik, kesemuanya terangkum dalam konsep *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). *Mind* adalah kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama. *Self* berbicara mengenai kemampuan refleksi yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui interaksi, manusia memahami dirinya berdasarkan sudut pandang yang diberikan oleh orang lain. Adapun *society* merupakan proses pengambilan peran yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah kelompok masyarakat. Individu secara aktif dan bebas menentukan pilihannya berdasarkan hubungan sosial yang dialaminya.

Hal ini pula yang disampaikan oleh George Herbert Mead. Ia mendasari interaksi simbolik pada tiga tema konsep utama, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

(Mead dalam West-Turner, 2017: 96)

Senada dengan pandangan mead tersebut. Sobur (2013:197) mengungkapkan bahwa interaksi simbolik tertarik untuk mengetahui pola interaksi sosial yang hadir di tengah masyarakat. Interaksionisme simbolik lebih tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Menurut paradigma interaksionisme simbolik masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna.

Secara lebih mendalam, interaksi simbolik berarti berbicara mengenai hubungan antar individu atau manusia. Penekanan tentang hubungan antar individu ini berkaitan dengan pola pertukaran pesan yang terjadi. Berangkat dari pemahaman tersebut, interaksi simbolik berarti berbicara pula mengenai komunikasi antarpribadi dari para individu yang terlibat di dalam pertukaran pesan dengan melibatkan simbol yang menghasilkan makna.

Pertukaran makna di antara individu yang hadir dari hasil interaksi kerap menampilkan simbol-simbol di dalamnya. Atas dasar kepentingan tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui estetika bentuk kesundaan melalui *Usik Nyiru Padanan* sebagai bentuk revitalisasi tradisi pencak silat.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan bentuk interaksi secara langsung antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka. Komunikasi antarpribadi cenderung menjalin komunikasi secara dialog sehingga memungkinkan adanya hubungan umpan balik secara langsung antara komunikator dan komunikan yang bertatap muka.

De Vito (2011: 5) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang secara tatap muka sehingga memungkinkan setiap pelakunya untuk menangkap reaksi lawan secara langsung.

Pada perspektif proses, komunikasi antarpribadi dipandang sebagai pertukaran makna tertentu di antara pelaku komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, pada kegiatan komunikasi antarpribadi berlangsung proses dalam bentuk interaksi dan interelasi yang mendorong terjadinya perubahan dan tindakan yang terus-menerus. Pada prosesnya, terjadi pertukaran pesan dan makna yang berlangsung selama proses komunikasi berjalan.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Griffin (2015:52). Ia menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai proses menciptakan makna bersama yang unik.

Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar individu yang saling berkomunikasi. Sejauh mana individu tersebut mampu mempertukarkan makna dalam proses komunikasinya, maka sejauh itu pula komunikasi antarpribadi akan semakin terasa di antara mereka yang melakukan proses komunikasi dan berlaku juga sebaliknya.

Komunikasi dan Simbol

Berbicara tentang komunikasi antarpribadi tak bisa dilepaskan dari pertukaran makna yang lahir dari komunikasi antarpribadi tersebut sebagai konsekuensi dari kehadiran simbol-simbol di dalam komunikasi. Simbol dalam tataran komunikasi merupakan pesan yang dihadirkan dalam beragam wujud.

Berkaitan dengan hal tersebut, Geertz (dalam Triyanto 2001:20) mengungkapkan bahwa simbol merupakan segala bentuk benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu.

Harus diakui, komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan sebagai hasil dari terbentuknya pemaknaan terhadap simbol-simbol. Pertukaran pesan yang terjadi menghasilkan makna yang disepakati bersama berdasarkan simbol-simbol yang dihidirkannya. Kesepakatan tersebut menampilkan karakteristik budaya dari para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya. Budaya pada perkembangannya menciptakan tradisi sebagai implementasi dari kebudayaan.

Tradisi dan budaya secara memang tidak bisa terpisahkan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Dimana hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi yakni informasi yang diteruskan atau kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi baik secara tersirat ataupun tersurat, tanpa adanya penerusan kebiasaan tersebut segala sesuatu akan hilang atau punah.

Berkaitan dengan hal tersebut, komunikasi dalam pemahaman ini berarti bukanlah hanya sebatas pertukaran pesan. Komunikasi dengan berbagai simbol yang ditampilkannya merupakan cara manusia untuk mengekspresikan sistem sosial dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Ekspresi tersebut merupakan representasi dari berbagai aspek yang terdapat dalam budaya yang dimilikinya. Tradisi adalah salah satu aspek tersebut.

Pendapat ini pula yang disampaikan oleh Langer (dalam Littlejohn, 2011:153) yang mengatakan bahwa Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman penting bahwa pesan selalu menampilkan beragam simbol yang menimbulkan kesamaan makna di tengah satu masyarakat budaya. Makna yang terkandung di dalam masyarakat budaya tersebut pada akhirnya memanglah berbicara pula tentang ragam tradisi sebagai salah satu bentuk warisan dari budaya yang dimilikinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam ranah konstruktivisme. Secara sederhana konstruktivisme merupakan sebuah paradigma yang menekankan tentang bentuk penelitian yang melakukan pengamatan secara mendalam terhadap tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Hidayat (2003:3) yang mengatakan bahwa paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Dalam pandangan konstruktivisme, realitas adalah sesuatu yang bersifat relatif. Relativitas tersebut hadir dikarenakan adanya konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Konstruksi dalam paradigma ini tidaklah berdiri sendiri. Ia menjelma menjadi satu bangunan utuh karena adanya sekumpulan individu yang saling berbagi pemahaman tentang dunia yang ditempatinya. Proses saling berbagi pemahaman tersebut pada akhirnya membentuk sebuah konstruksi sosial yang menghadirkan realitas bersama. Atas dasar itulah kemudian konstruktivisme berbicara tentang dua hal penting yang tidak bisa dipisahkan, yakni individu-individu sebagai pembentuk konstruksi sosial dan lingkungan sebagai sarana dalam membentuk konstruksi sosial tersebut.

Menurut para konstruktivis, alat yang digunakan bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yaitu alat indera. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, dan merasakannya. Sentuhan dengan indera tersebut, akan membangun gambaran dunia (Soewandi, 2008:74).

Berkaca dari pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa dunia yang disepakati bersama oleh para individu tidaklah lahir dari ruang hampa. Dalam proses interaksi yang dilakukannya, masyarakat pelaku menemui pengalaman yang sangat mungkin tidak ditemui oleh masyarakat yang berasal dari lingkungan berbeda. Oleh karenanya, terdapat keunikan-keunikan tertentu yang menjadi ciri khas dari satu kelompok masyarakat tertentu.

Para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

Paradigma konstruktivisme berada dalam wilayah penelitian kualitatif. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata sehingga tidak menggunakan angka-angka serta berbagai pengukuran lainnya.

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna, penalaran, serta definisi dari suatu situasi tertentu. Penelitian kualitatif meneliti lebih banyak hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir (Saebani, 2009:94).

Pada dasarnya, penelitian kualitatif tidak berasal dari persepsi peneliti terhadap suatu masalah yang ada atau terdapat di sekitarnya. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami suatu makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Hal ini pula yang diutarakan oleh Strauss dan Corbin (2012:1). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan orang-orang yang diamati.

Senada dengan pendapat di atas, Bogdan Dan Taylor (dalam Prastowo, 2011: 22) menyatakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Dalam metode ini terlihat jelas bahwa fokus yang dihadirkan adalah proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif menjelaskan mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji secara mendalam dan dalam kesatuan yang utuh. Pemaknaan tersebut dialami oleh orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena-fenomena itu sendiri. Pembongkaran makna tersebut hadir berdasarkan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beragam acuan, baik wawancara, observasi, dan penelaahan dokumentasi yang dapat memperkuat penjelasan yang disampaikan oleh peneliti.

Van Maanen (Dalam Merriam, 2009:13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah istilah 'payung' yang meliputi berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk mendeskripsikan, membaca kode, menerjemahkan, dan memahami suatu makna, bukan frekuensi dari berbagai fenomena yang secara alamiah ada di dunia sosial.

Berdasarkan penjelasan mengenai paradigma dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa pengamatan terhadap masyarakat adalah hal mutlak yang harus dilakukan ketika berbicara mengenai metode penelitian kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 334) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Ketua Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari dan budayawan Sunda. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi serta studi kepustakaan sebagai data sekunder.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini, data yang diperoleh, dicatat secara teliti dan rinci.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2012: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini melakukan reduksi data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi. Setelah memperoleh data, peneliti memilih hal-hal yang diperlukan untuk penelitian ini.

3. Penyajian Data

Penyajian data diperlukan untuk memudahkan dalam memahami peristiwa yang terjadi. Selanjutnya data yang disajikan digunakan untuk menyesuaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

4. Verifikasi Data

Tahap terakhir pada analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh tersebut, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Oleh karenanya, data pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber untuk mendapatkan derajat kebenaran hakiki sesuai dengan keperluan penelitian.

4. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh mengenai estetika bentuk kesundaan yang terdapat pada *Usik Sanyiru Padanan*, haruslah dipahami terlebih dahulu pengertian *Usik Sanyiru Padanan* sendiri. Secara harfiah, *usik* dalam bahasa Sunda berarti gerak, dan *sanyiru* yang berarti satu tampah (alat untuk mengayak beras berbentuk lingkaran berbahan bambu). *Padanan* sendiri memiliki arti keadaan keseimbangan. Berdasarkan pemahaman tersebut, *Usik Sanyiru Padanan* memiliki makna gerakan-gerakan pertahanan diri yang dilakukan di atas ruang sempit melalui penggunaan tampah yang mengutamakan keseimbangan, baik keseimbangan gerak maupun rasa. Penekanan pada rasa di sini sangat penting karena rasa berkaitan dengan estetika, khususnya estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai kesundaan yang terkandung di dalam *Usik Sanyiru Padanan*.

Rasa dalam konteks kebahasaan Sunda disebut *waas*. *Waas* sendiri bukan sekadar memiliki arti keindahan semata. Lebih jauh lagi, *waas* berbicara tentang kemampuan untuk menggerakkan seluruh indra yang dimiliki oleh manusia sampai pada akhirnya mampu menggugah perasaan yang berujung pada jiwa yang kaya akan pemahaman lahir dan batin mengenai unsur kesundaan.

Waas adalah pengalaman estetis manusia Sunda yang paling sublim. *Waas* tidak semata melibatkan indera di dalam merespon unsur intrinsik keindahan pemandangan alam atau suatu objek seni ciptaan manusia akan tetapi pengalaman indrawi itu kemudian menembus alam bawah sadar dan memberi pengaruh yang mendalam (Jamaludin, 2017: 177).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa kepekaan terhadap *waas* merupakan satu pemahaman penting yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam kepentingannya untuk hidup di tengah lingkungan kesundaan. Melalui pemahaman terhadap *waas*, masyarakat Sunda akan mampu menyelami seluruh filosofis kesundaan yang terangkum dalam nilai-nilai kesundaan sebagai bagian penting untuk menjalani kehidupannya.

***Usik Sanyiru Padanan* dan Simbol Estetika Bentuk Kesundaan**

Terdapat dua hal penting berkenaan dengan simbol estetika bentuk kesundaan jika berbicara mengenai *Usik Sanyiru Padanan*, yakni konsep *opat kalima pancer* yang berhubungan dengan sistem gerak pertahanan diri dalam *Usik Sanyiru Padanan* dan hal yang berkaitan dengan tiga gaya jurus pada *Usik Sanyiru Padanan* yang disebut dengan Tri Rasa *Padanan*. Tiga gaya jurus tersebut berhubungan erat dengan estetika bentuk kesundaan yang terdiri dari tiga bentuk, yakni, segitiga, segi empat, dan lingkaran.

Pada dasarnya, bentuk estetika kesundaan terdiri dari tiga bentuk. Segitiga, segi empat, dan lingkaran. Bentuk-bentuk ini memiliki hubungan erat dengan konsep opat kalimat pancer. Keduanya memang membahas tentang way of life, petunjuk bagi orang Sunda dalam menjalani kehidupannya.

Penjelasan mengenai konsep *opat kalima pancer* sangatlah penting karena melalui pemahaman terhadap konsep tersebut, estetika bentuk kesundaan yang dihadirkan melalui bentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran dapat dipahami dengan lebih mendalam. Dengan kata lain, jika berbicara mengenai estetika bentuk kesundaan, kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah tonggak yang melandasi estetika bentuk kesundaan sebagai sebuah tuntunan jalan hidup yang diyakini oleh masyarakat Sunda.

a. Konsep Opat Kalimat Pancer

Opat kalima pancer merupakan falsafah kehidupan masyarakat Sunda yang diyakini sebagai sebuah landasan hidup. Melalui konsep *Opat kalima pancer*, masyarakat Sunda memahami tentang dirinya, sesamanya, sekaligus kepada Sang Pencipta. Oleh karenanya, *Opat Kalima Pancer* sangat berkaitan dengan religiusitas yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. *Opat kalima pancer* terdiri dari lima unsur utama, yakni ketuban, ari-ari, tali pusar, darah, dan diri. Hal ini sejalan dengan pengertian pencak silat yang disampaikan oleh Marwan yakni Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi

(kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa.

Konsep yang telah diwariskan dari leluhur Sunda ini diejawantahkan dalam berbagai aspek budaya, seperti bahasa, seni, maupun sistem religi. Pendekatan manusia Sunda dalam melakoni hidup bersama alam dan Tuhan mengerucut kembali kepada diri manusia Sunda itu sendiri yang menjadi pusat atau pancer.

Dalam konteks religiusitas Sunda, *opat kalima pancer* adalah makna raga manusia yang merupakan keterwakilan dari empat hal yang dipercaya menjadi cikal bakal diri, yaitu; ketuban, ari-ari, tali pusar, darah, dan diri sebagai unsur ke lima atau *pancer*. *Pancer* sendiri memiliki arti sumber atau asal-usul. empat unsur yang ada membentuk diri sebagai unsur ke lima.

Dalam konsep manusia nusantara, termasuk manusia Sunda, empat unsur tersebut memiliki peran yang sangat besar. Ketuban dalam konsep opat kalima pancer adalah simbolisasi dari kakang, kakak yang selalu melindungi. Ari-ari merupakan keterikatan antara ibu dan anak, penghubung antara rahim dan dunia. Ari-ari adalah yang mengantarkan janin saat keluar. Darah merupakan elemen penting dalam kehidupan. Tanpa darah janin tidak akan hidup. Tali pusar atau plasenta adalah pengantar makanan bagi janin. Diri sendiri merupakan inti atau pusat kelahiran. Dengan adanya empat unsur tadi, manusia akan hadir dalam wujudnya sebagai manusia sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa diri bukanlah sesuatu yang hadir ke dunia dengan tiba-tiba. Empat unsur yang mengiringi *pancer* sebagai pusat dianggap sebagai saudara yang memiliki jasa besar berkaitan dengan kehadiran Janin ke dunia. Empat unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan dengan unsur-unsur yang mengiringi kehadirannya. Ketuban diartikan sebagai kakak karena ketuban melindungi janin di dalam rahim dari benturan. Ketuban pula yang pertama kali keluar saat proses melahirkan. Dalam pemahaman itulah ketuban lagu diartikan sebagai kakak.

Unsur berikutnya adalah ari-ari yang merupakan simbolisasi keterikatan ibu dan anak dan merupakan pembungkus janin di dalam rahim. Adapun unsur ketiga adalah darah yang merupakan elemen penting dalam kehidupan. Tanpa darah, tidak akan bisa hidup. Bahkan, tanpa darah janin akan mati di dalam kandungan. Unsur selanjutnya adalah tali pusar yang merupakan sumber penyaluran makanan dari ibu kepada janin.

Keempat unsur di atas membentuk unsur kelima yakni diri. Empat unsur pembentuk diri dengan demikian bukanlah semata bagian tubuh yang hanya dilihat dari kacamata fungsi belaka. Lebih jauh lagi, empat unsur tersebut dapat dimaknai sebagai pembentuk manusia, pengiring manusia yang akan selalu ada di dalam kehidupannya. Empat unsur tersebut merupakan cara kerja Tuhan untuk menghadirkan janin ke dunia. Oleh karenanya, Diri dalam konsep *opat kalima pancer* merupakan simbolisasi Sang Maha Pencipta yang berada dalam diri setiap orang. Hal ini tercetus dalam pandangan *manunggaling kawula gusti* yang memiliki arti bahwa setiap orang manunggal dengan dasar Yang Maha Kuasa dan darimana ia berasal. Pandangan ini berasal dari pengertian terhadap numinus keakuan, yakni tentang wadah kekuatan takdir yang memberikan jawaban terhadap tempat berasal diri atau manusia.

Tabel 1. Makna pada Unsur yang Terdapat dalam *Opat Kalima Pancer*

UNSUR	MAKNA
Ketuban	Saudara tertua atau kakak yang melindungi janin, baik ketika di dalam rahim ataupun saat ia lahir.
Ari-ari	Saudara yang menghubungkan janin dengan ibu. Sebagai pengantar janin hadir ke dunia.
Darah	Saudara yang merupakan elemen penting pembentuk kehidupan. Tanpa darah janin tidak dapat hidup.
Tali pusar	Saudara yang menjadi sumber penyaluran makanan.

Diri	simbolisasi Sang Maha Pencipta yang berada dalam diri setiap orang yang dimanifestasikan dalam empat unsur pembentuk manusia yang berasal dari Tuhan.
------	---

b. Estetika dasar Bentuk Kesundaan

Secara mendasar, estetika bentuk kesundaan terdiri dari tiga bentuk utama, yakni segitiga, segi empat dan lingkaran. Segitiga dan segi empat adalah bentuk yang terdapat di dalam lingkaran. Lingkaran sendiri merupakan perwujudan dari semesta.

Dalam seni modern, desain dan matematika dikenal ada tiga bentuk dasar, yaitu segi empat, segitiga, dan lingkaran. Dalam budaya visual seperti seni rupa dan desain, ketiga bentuk dasar ini diberi makna formal atau simbolik dan dipakai dalam seni dan desain untuk keperluan sesuai dengan maknanya. Dalam bahasa Sunda ketiga bentuk dasar tersebut dipakai sebagai *babasan* (ungkapan) dan *paribasa* (peribahasa) Sunda.

Bentuk segitiga memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah sebagai asal-muasal kelahiran manusia. Ia merupakan simbol dari alat kelamin perempuan atau yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Yoni*.

Yoni menggambarkan perempuan karena bentuknya mirip dengan alat kelamin perempuan. Diartikan juga sebagai simbol kesuburan perempuan.

Hal menarik ketika berbicara segitiga dalam estetika bentuk kesundaan adalah bentuk ini bisa dimaknai dalam sudut pandang yang beragam. Jika sudut tajam berada di bawah, maka ia bermakna asal muasal manusia, akan tetapi jika sudut tajam berada di atas, maka ia dapat dimaknai sebagai kematian. Dengan demikian, segitiga dalam makna pertama ini pada intinya adalah berbicara tentang siklus kehidupan manusia dari mulai ia hidup sampai menemui kematian.

Bentuk segitiga (dalam bahasa Sunda disebut *jurutilu*) juga dipakai sebagai simbol vagina atau yoni, tempat bagi kelahiran manusia. Tampaknya simbol itu dalam bentuk segitiga terbalik atau salah satu sudut terletak di bawah. Dengan demikian segitiga mengandung makna sebagai tempat suci bagi transformasi kehidupan. Segitiga dengan satu sudut di atas melambangkan tempat suci bagi transformasi ke alam lain melalui kematian, sedangkan segitiga dengan satu sudut di bawah melambangkan tempat suci bagi transformasi dari alam rahim ke alam dunia melalui kelahiran (Jamaludin: 2017, 182).

Makna kedua dari segitiga berkaitan dengan konsep *tritangtu* yang terdiri dari *resi*, *rama*, dan *ratu* yang berhubungan dengan kepemimpinan diri. Konsep *tritangtu* ini melahirkan falsafah yang menjadi rujukan masyarakat Sunda dalam menjalani hidup yang terdiri dari *tekad* (niat atau kehendak), *ucap* (pikiran), dan *lampah* (perilaku atau tindakan). Melalui *tekad*, manusia memiliki kehendak dalam menjalani kehidupannya. Kehendak tersebut dijalankan dengan proses berpikir untuk menentukan keputusan terbaik dalam menjalani kehidupan. Pada akhirnya, segala kehendak dan pikiran tersebut diimplementasikan dalam perilaku keseharian manusia.

Kehendak, pikiran, tindakan sama dengan *tekad*, *ucap*, *lampah*. Pemaknaan *tekad* sebagai keinginan, niat, hati nurani, atau cita-cita yang muncul dari kedalaman hati nurani manusia. Kontradiksi *tekad* adalah *lampah*, perbuatan, kekuatan, tenaga. Antara keinginan dan pelaksanaan keinginan itu dihubungkan oleh pikiran yang menghasilkan keputusan. Menurut Sumardjo, *tritangtu* itu ada apabila manusia memutuskan sesuatu berdasarkan keinginannya dan melaksanakan keputusan itu dalam perbuatan atau *lampah*. Perbuatan atau *lampah* itulah yang mengubah manusia. Dengan demikian, perubahan dalam asas *tritangtu* adalah bersatu padunya antara *tekad*, *ucap*, dan *lampah*.

Dalam kosmologi Sunda, *resi*, *ratu*, dan *rama* memiliki sifat yang disimbolkan dengan air, batu, dan tanah. *Resi* bersifat air. Ia merupakan asal segala perbuatan yakni kehendak. *Ratu* bersifat batu. Ia merupakan “jembatan” kehendak menuju perbuatan, yakni pikiran. Sementara *rama* bersifat tanah. Ia adalah perbuatan, atau laku, yang merupakan pengejawantahan kehendak dan pikiran.

Pada pemahaman yang jauh lebih mendalam, *resi* merupakan sumber keilmuan. Manusia harus memiliki ilmu saat ingin mewujudkan *tekad* yang dimilikinya. *Ratu* berbicara mengenai norma dan kekuasaan yang dimiliki manusia dalam memimpin dirinya. Oleh karenanya, ilmu yang dimiliki manusia harus sesuai norma-norma yang menjadikannya menjadi pamong bagi diri sendiri sehingga manusia dapat mengasuh sekaligus menjaga dirinya melalui pikiran atau *ucap*. *Rama* adalah bentuk tertinggi dari kemampuan manusia. Setelah manusia mampu menjadi *resi* dan *ratu*, ia haruslah memiliki daya spiritual yang tinggi. Melalui kemampuan menjadi *rama*, manusia dapat menyandarkan *lampah* atau perilakunya dengan dasar Ketuhanan yang penuh kasih berbalut kebijaksanaan dengan mengenyampingkan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Resi, *ratu* dan *rama* sendiri merupakan pembentuk dari *tekad*, *ucap*, *lampah*. Manusia dalam pemahaman kesundaan harus memiliki jiwa yang berdasarkan *Resi*, *ratu* dan *rama*. Melalui ketiga hal tersebut manusia akan mampu memimpin dirinya dalam mengarungi kehidupan. Manusia dengan kemampuan menyelami kosmologi Sunda tersebut akan mampu menjadi khilafah di muka bumi yang menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dengan penuh pertimbangan dan tidak sekadar mengikuti hawa nafsu belaka.

Adapun bentuk segi empat memiliki makna tentang kemampuan yang seharusnya dimiliki manusia. Ia berbicara mengenai kesempurnaan yang dimiliki manusia. Kesempurnaan tersebut disimbolkan melalui empat sisi segi empat bujur sangkar yang memiliki ukuran yang sama. Sempurna dalam perspektif ini adalah kemampuan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Dengan kata lain, kesempurnaan dalam bentuk segi empat berbicara mengenai kemampuan manusia untuk memahami keterikatan antara duniawi dan gaib atau dunia atas sebagai perwujudan dari keseimbangan antara manusia dan Tuhannya.

Ciri bujur sangkar adalah keempat sisinya berukuran sama. Kesamaan ukuran empat bidang pada bentuk bujur sangkar ini diibaratkan berbagai aspek dalam bentuk tindakan atau perbuatan di dalam kehidupan yang harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya. Umumnya ungkapan ini dipahami sebagai perlambang untuk hidup serba bisa sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan atau perilaku dalam hidup. Pengertian serbabisa atau serba-dilakukan dalam arti positif dengan penekanan utama mengarah pada dua aspek pokok kehidupan manusia, yaitu kehidupan duniawi (bekerja, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam) dan kehidupan di akhirat nanti (hubungan manusia dengan Tuhan). Bentuk segi empat bujur sangkar secara absolut tidak terdapat di alam. Dengan kata lain, bentuk ini adalah ciptaan imajinasi manusia hasil abstraksi dari rupa yang ada di alam. Bentuk segi empat lainnya, seperti empat persegi panjang adalah turunan dari bentuk bujur sangkar ini.

Hal ini pula yang diutarakan oleh Hidayat (2005:219) yang menjelaskan bahwa Bentuk segi empat bujur sangkar terdapat dalam ungkapan "*Hirup kudu masagi*". Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa. Bentuk lain, "*jelema masagi*".

Masagi sendiri memiliki arti persegi. Berdasarkan arti tersebut, masyarakat Sunda meyakini bahwa hidup haruslah bisa mengikuti bentuk persegi bujur sangkar. Bentuk ini sendiri merupakan simbol dari kesempurnaan dalam berperilaku yang hadir melalui interaksi yang dilakukannya dengan manusia, alam, dan Tuhan.

Bentuk terakhir adalah lingkaran. Bentuk ini merupakan simbolisasi dari rasa spiritual yang harus dimiliki oleh masyarakat Sunda. Bentuk lingkaran memiliki pula hubungan erat dengan dua bentuk sebelumnya. Dalam konteks kepemimpinan diri, masyarakat Sunda harus memahami sikapnya agar dapat menjadi *resi*, *ratu*, dan *rama* yang mampu menghadirkan *tekad*, *ucap*, dan *lampah* sebagai pegangan dirinya dalam menjalani kehidupan. Tiga konsep ini hadir dalam bentuk segitiga. Adapun dalam bentuk segiempat merupakan ajaran yang menekankan perilaku manusia dan tindak tanduknya dalam kehidupan yang harus berpegang teguh pada *waas* atau *rasa*. Kedua bentuk ini merupakan bentuk yang berada dalam lingkaran sebagai sebuah bentuk inti dari kedua bentuk tersebut.

Bentuk lingkaran sendiri terdapat dalam ungkapan niat kudu buleud yang memiliki arti kebulatan niat. Kebulatan niat tersebut merujuk pada tekad yang harus dimiliki oleh masyarakat Sunda manakala ia berada dalam ranah spiritualitas yang memperlihatkan sisi religiusitas yang dimilikinya.

Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan “Niat kudu buleud” (niat harus bulat). Niat berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau spiritual. Bentuk bulat dibuat dari garis melingkar dengan ujung saling bertemu, dengan jari-jari dari titik pusat ke setiap sisi berukuran sama. Bila mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam, tampak bahwa lingkaran terdapat pada berbagai objek seperti bulan dan matahari di angkasa, berbagai bentuk bunga-seperti bunga teratai dan beberapa jenis daun memiliki bentuk dasar lingkaran atau bulat. Bentuk lingkaran mempunyai keunikan yang tidak dimiliki bentuk dasar lain seperti riak di permukaan air. Bila permukaan air tersebut terganggu seperti karena suatu objek jatuh pada permukaan air tersebut, di sekitar objek, karena pengaruh gravitasi, air bereaksi dengan membentuk lingkaran yang bergerak membesar mengitari objek.

Lebih jauh lagi, jika menilik pendapat di atas, lingkaran merupakan pengejawantahan dari bentuk semesta spiritual yang menaungi segala bentuk kehidupan di dalamnya. Analogi air dalam lingkaran tersebut merupakan bentuk semesta yang secara ukuran tidak dapat dilebihi oleh objek apapun. Manusia dan makhluk lainnya sebagai objek di dalam lingkaran tidak akan pernah melebihi kebesaran dan keagungan semesta sebagai perwujudan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai religiusitas Sunda.

Tabel 2. Makna pada Estetika Bentuk Kesundaan

Bentuk	Makna
Segitiga	Siklus kehidupan manusia mulai dari kelahirannya sampai kematiannya. Dalam siklus kehidupan tersebut, manusia mampu memimpin dirinya agar menjalankan perilaku yang didasari oleh kehendak yang menghadirkan pola pikir dalam menentukan tindakan atau perilaku yang akan dilakukan dalam kehidupannya sebagai masyarakat Sunda.
Segi empat	Kemampuan yang harus dimiliki manusia berkenaan dengan pola interaksinya. Kemampuan yang dimaksud kemampuan untuk berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Kemampuan manusia untuk memahami keterikatan antara duniawi dan gaib atau dunia atas sebagai perwujudan dari keseimbangan antara manusia dan Tuhannya.
Lingkaran	keteguhan sikap, keyakinan, serta kepercayaan dalam menjalankan nilai-nilai religiusitas yang terangkum pada pemahaman terhadap spiritualitas yang harus dimiliki oleh masyarakat Sunda.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa estetika bentuk kesundaan yang dihadirkan melalui segitiga, segi empat, dan lingkaran merupakan satu kesatuan yang menjadi pegangan masyarakat Sunda dalam menjalani hidupnya melalui penyelaman terhadap asal mula manusia berasal, perilaku manusia dalam menjalani hidupnya, dan nilai-nilai religiusitas yang mengawal semua pemahaman serta perilaku tersebut.

Usik Sanyiru Padanan dan Pemahaman Pesilat Terhadap Estetika Bentuk Kesundaan

Pesilat adalah pelaku utama pada *Usik Sanyiru Padanan*. Oleh karenanya, interpretasi pesilat menjadi penting manakala berbicara mengenai estetika bentuk kesundaan yang terkandung di dalamnya. Bagi pesilat aliran panglipur dari Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari, pemahaman pertama adalah mengenai *Usik Sanyiru Padanan* yang merupakan sebuah sistem pertahanan bela diri yang menekankan gerakannya pada empat arah penjuruan mata angin.

Pada silat modern, keperluannya lebih kepada pertandingan sehingga sifatnya agresif dan tidak disiapkan untuk melawan lebih dari satu orang. Pada silat Sunda yang berdasar pada tradisi sebagai pijakan, justru tidak berbicara tentang agresivitas.

Namun silat dalam tradisi Sunda lebih berbicara mengenai cara bertahan. Oleh karena itu, latihan dalam lingkaran sempit merupakan bentuk pertahanan diri pesilat dalam keterkepungan. Seperti hidup, masalah tidak hanya satu melainkan terdiri dari beragam hal yang harus kita atasi. Sama seperti halnya saat dalam silat kita harus menghadapi sekian banyak musuh dalam waktu yang bersamaan sebagai bentuk ketenangan diri.

Dengan demikian, secara filosofis *Usik Sanyiru Padanan* merupakan sebuah sistem pertahanan yang tidak bertujuan untuk menyakiti sesama manusia dan bukan digunakan untuk melukai seseorang atau menyombongkan diri karena pada hakikatnya Sang Maha Pencipta ada di dalam diri yang harus dimanfaatkan kebaikan seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan sistem pertahanan pada *Usik Sanyiru Sapadan* yang menyimbolkan konsep *opat kalima pancer* dengan empat penjurur mata angin sebagai arah serangan beruntun yang dilakukan oleh lawan dengan diri pesilat sebagai pusat dari pertahanan diri, sebagai pancer yang merupakan inti dari diri.

Pada dasarnya, masyarakat Sunda memanglah bukan masyarakat yang agresif. Ini terbukti dengan tidak adanya catatan sejarah kerajaan kuno di tatar Sunda yang melakukan invasi dalam meluaskan wilayah kekuasaannya. Perluasan wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan kuno tersebut biasanya dilakukan melalui jalur pernikahan.

Hal ini pula yang disampaikan oleh Asep Gurmawan. Ia menyampaikan bahwa masyarakat Sunda adalah manusia yang mencintai kedamaian. Pertikaian selalu menghadirkan penderitaan. Oleh karena itu, masyarakat Sunda sangat menghindari pertikaian karena hanya akan menimbulkan penderitaan. Pertikaian selalu didasari oleh hawa nafsu, sedang masyarakat Sunda dengan konsep tritangtu yang dimilikinya justru sangat menghindari diri dikuasai oleh hawa nafsu.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Usik Sanyiru Padanan* sebagai sebuah sistem pertahanan diri memiliki keterkaitan erat dengan estetika bentuk kesundaan. Lingkaran sebagai daya spiritual masyarakat Sunda merupakan wadah yang menaungi segitiga dan segi empat. Sistem pertahanan diri yang dimaksud pada *Usik Sanyiru Padanan* melalui harmonisasi gerakan di dalamnya merupakan gambaran utuh mengenai harmonisasi manusia dalam laku kehidupannya. Bangkitnya *Usik Sanyiru Padanan* dari kepunahan pada akhirnya bukanlah hanya revitalisasi tradisi pencak silat semata. *Usik Sanyiru Padanan* sesungguhnya mengajarkan pesilat untuk menyelami falsafah kesundaan yang mengandung *waas* atau rasa keilahian dalam segala tindakannya.

Ini semua berhubungan dengan Tri Rasa Padanan atau tiga gaya jurus pencak silat aliran Panglipur yang sebenarnya berasal dari silat Cimande, Cikalong, dan Sabandar. Khusus untuk jurus Usik, tiga gaya jurus ini mengambil gaya silat Sabandar dan gaya kari dan madi yang berasal dari silat Cikalong. Kari adalah ngundang rasa yakni ketika lawan memukul dengan tenaga maka kita melawan dengan memukul balik. Konsep ngundang rasa disebut juga dengan konsep isi-isi, kedua pesilat menggunakan tenaga. Madi adalah maehan rasa yakni pesilat menerima serangan lawan dengan meminjam tenaga lawan untuk mengatasi serangan tersebut. Konsep maehan rasa disebut dengan konsep isi-kosong. Adapun Sabandar adalah nganteur rasa yakni pesilat menghindari serangan lawan. Konsep ini disebut dengan konsep kosong-kosong.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah yang menghubungkan tiga gaya jurus tersebut dengan konsep *opat kalima pancer* yang berpusat pada diri sebagai simbolisasi Sang Maha Pencipta. Konsep isi-isi adalah keberadaan manusia yang senantiasa menampilkan wujudnya dengan berbagai keinginan. Isi-kosong adalah penjelasan mendasar tentang kekosongan sebagai sesuatu yang sesungguhnya memiliki isi. Pertanyaan lalu mengemuka, apakah sebenarnya yang berisi dan apakah yang sebenarnya kosong. Manusia adalah isi yang selalu memiliki rencana, sedang takdir adalah kosong atau sesuatu yang tidak bisa terprediksi oleh manusia.

Pada akhirnya pemahaman tentang isi-kosong tersebut mengantarkan pada konsep kosong-kosong. Konsep ini mengajarkan pada manusia bahwa pada hakikatnya segala sesuatu yang dijalannya di dalam kehidupan selalu kembali pada Tuhan, yang isi adalah kosong, tidak ada yang pernah memiliki isi karena keberadaan isi kembali pada konsep kosong-kosong atau pada takdir yang membungkus diri manusia yang bersumber pada dirinya dan berasal dari Sang Maha Pencipta.

Memang pada dasarnya semua bersumber dari Tuhan. Manusia harus memahami bahwa dirinya adalah asal dari segalanya. Tindakan yang dilakukannya haruslah berpedoman pada ajaran Tuhan sehingga takdir yang mengiringi manusia tersebut akan selaras dengan sisi spiritualitas yang dimilikinya sebagai orang Sunda yang memiliki kemampuan memimpin diri, berperilaku sempurna, dan menjalankan nilai-nilai religiusitas.

Sebagai sebuah bentuk kodifikasi hidup, *Usik Sanyiru Padanan* menampilkan dirinya menjadi keutuhan yang mendasari gerakannya pada simbolisasi yang terdapat di dalam estetika bentuk kesundaan yang berdasarkan pada konsep opat kalima pancer sebagai asal muasal lahirnya manusia di dunia yang disinari oleh cahaya keilahian sehingga ia menjadi bersatu dengan nilai-nilai religiusitas Sunda.

Melalui estetika bentuk kesundaan yang terdapat di dalam *Usik Sanyiru Padanan* tersebut, pesilat akan memahami dirinya sebagai pusat dari segala tindakannya. Sebagai pancer diri yang senantiasa tahu mengenai asalnya dengan empat unsur pembentuk diri yang kesemuanya adalah anugerah Tuhan yang membuat manusia selalu berpedoman terhadap kebajikan dan kebijaksanaan.

Usik Sanyiru Padanan dan Jagat Diri Pesilat Sebagai Bagian dari Masyarakat Tradisi

Memahami pesilat sebagai masyarakat tradisi tentu harus terlebih dahulu memahami mengenai sunda sebagai wilayah budaya yang diyakini oleh pesilat sebagai bagian dari masyarakat tradisi. Sunda dalam kaitannya sebagai sebuah budaya yang dijalankan oleh orang-orang di dalamnya bukan sekadar berdasarkan garis keturunan. Lebih jauh lagi, Sunda sebagai tempat menetap tradisi merupakan wilayah untuk menjalankan berbagai norma yang disepakati bersama oleh individu yang mengakui dirinya sebagai masyarakat tradisi. Norma tersebut dijalankan berdasarkan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Dalam pengertian kebudayaan, orang Sunda adalah orang/kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menggunakan norma norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Jadi, yang penting adalah bukan karena orang tersebut secara biologis mempunyai orang tua Sunda, melainkan karena orang tersebut tinggal di Tatar Sunda, dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda.

Menilik dari pendapat di atas, dapat diambil sebuah pengertian sederhana mengenai masyarakat tradisi Sunda. Pada hakikatnya kesadaran terhadap norma dan nilai budaya Sunda muncul karena homogenitas yang menaungi sekelompok masyarakat -khususnya pesilat-menghadirkan makna bersama. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang muncul dari ruang hampa. Akan tetapi, kehadiran makna bersama tersebut hadir melalui ruang-ruang interaksi antar sesamanya.

Usik Sanyiru Padanan dipahami pesilat sebagai sebuah bentuk yang mendasarkan seluruh gerakannya pada falsafah kesundaan. Dengan kata lain, pesilat yang menguasai sistem pertahanan diri *Usik Sanyiru Padanan* sebenarnya telah menjalankan sekaligus memahami tentang dirinya sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tradisi Sunda.

Semua pada dasarnya akan kembali pada Tuhan. Lingkaran dalam satu nyiru atau tampah berbicara tentang keterkepungan. Hidup adalah tentang keterkepungan yang membuat manusia pada akhirnya akan selalu kembali ke Tuhan dan ikhlas menjalani segala yang ia dapatkan di dalam kehidupannya. Inilah sebenarnya inti dari Usik Sanyiru Padanan yang menjadi pegangan para pesilat dalam memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat tradisi.

Sebagai masyarakat tradisi, setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan oleh pesilat. Pertama adalah munculnya keinginan untuk mempertahankan tradisi melalui usahanya menguasai *Usik Sanyiru Padanan*. Pencak silat sendiri merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki masyarakat Sunda. Penguasaan terhadap sistem pertahanan diri tersebut merupakan sebuah aksi untuk tidak melupakan budayanya.

Hal kedua adalah berkenaan dengan penguasaan terhadap *Usik Sanyiru Padanan* yang membuat para pesilat memahami setiap gerakannya mengandung falsafah kesundaan yang menjadi acuannya dalam menjalani hidup. Setiap gerakan tersebut bukan sebatas berfungsi untuk mempertahankan diri dalam sebuah keterkepungan. Para pesilat meyakini bahwa gerakan-gerakan tersebut dengan estetika bentuk kesundaan yang terdapat di dalamnya merupakan cara mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat tradisi khususnya Sunda yang menekankan segala yang mereka lakukan haruslah bersumber pada religiusitas Sunda yang berpusat pada bentuk lingkaran sebagai simbolisasi Yang Maha Tunggal.

Manusia sebagai makhluk budaya tentu berinteraksi setiap hari melalui pola kebudayaan yang telah hadir secara turun temurun. Makna yang hadir dalam sebuah kebudayaan sendiri tidak akan pernah lepas dari simbol yang menjadi sistem kodifikasi masyarakatnya. Segala tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.

Melalui interaksi antar sesamanya, para pesilat menemui kesamaan makna mengenai kehidupan. *Usik Sanyiru Padanan* adalah pengajaran hidup yang didapatkan oleh pesilat melalui proses latihan bersama dengan interaksi di antara mereka untuk memaknai estetika bentuk kesundaan di dalam sistem pertahanan diri tersebut. Pemahaman bersama tersebutlah yang semakin menguatkan rasa keterikatan mereka dengan estetika bentuk kesundaan yang berujung pada kesamaan perasaan dan pikiran para pesilat sebagai masyarakat tradisi yang menjalani kehidupannya berdasarkan tradisi Sunda dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

Revitalisasi tradisi pencak silat melalui estetika bentuk kesundaan yang terdapat di dalam *Usik Sanyiru Padanan* tidak hanya berbicara mengenai pelestarian sistem pertahanan yang dimiliki oleh jurus *usik*. Pada akhirnya, revitalisasi ini bermuara pada pentingnya pelestarian nilai-nilai falsafah yang sarat dengan makna religiusitas dengan kedalaman spiritual sebagai tuntunan hidup masyarakat Sunda di dalam menjalani kehidupannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diterangkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Simbol estetika bentuk kesundaan di dalam *Usik Sanyiru Padanan* bersumber dari dua konsep penting, yakni konsep *opat kalima pancer* yang berhubungan dengan sistem pertahanan diri dan konsep estetika bentuk kesundaan yang tertuang dalam bentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran yang berhubungan erat dengan tiga gaya jurus yang terdapat pada *Usik Sanyiru Padanan*. *Opat kalima pancer* memiliki keterkaitan dengan religiusitas yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dengan diri sebagai pusat atau simbolisasi dari Sang Maha Pencipta. Adapun bentuk estetika kesundaan dalam bentuk segitiga menjelaskan tentang asal muasal manusia dengan kemampuannya dalam memimpin diri. Bentuk segi empat menjelaskan tentang kesempurnaan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Terakhir adalah bentuk lingkaran yang memiliki pemahaman tentang sisi spiritualitas yang sudah sepatutnya dimiliki oleh masyarakat Sunda.
2. Bangkitnya *Usik Sanyiru Padanan* dari kepunahan bukanlah hanya revitalisasi tradisi pencak silat semata. Lebih jauh lagi, *Usik Sanyiru Padanan* mengajarkan pesilat untuk menyelami falsafah kesundaan yang mengandung *waas* atau rasa keilahian dalam segala tindakannya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep yang terdapat pada tiga gaya jurus pada *Usik Sanyiru Padanan* yang memiliki konsep isi-isi, isi-kosong, dan kosong-kosong. Ketiga konsep ini

memperlihatkan tentang keberadaan manusia sebagai diri yang harus menjalani kehidupannya dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Melalui penguasaan tentang kepemimpinan diri, kesempurnaan perilaku, dan nilai spritualitas yang dimilikinya maka takdir manusia akan dapat berjalan beriringan dengan kebajikan serta kebijaksanaan. Hal ini dapat dijalani dengan kesadaran pesilat terhadap *pancer* diri atau pusat dari segala yang senantiasa tahu mengenai asalnya dengan empat unsur pembentuk diri yang kesemuanya adalah anugerah Tuhan yang membuat manusia selalu berpedoman terhadap kebajikan dan kebijaksanaan.

3. *Usik Sanyiru Padanan* dipahami pesilat sebagai sebuah bentuk yang mendasarkan seluruh gerakannya pada falsafah kesundaan. Revitalisasi tradisi pencak silat melalui estetika bentuk kesundaan yang terdapat di dalam *Usik Sanyiru Padanan* tidak hanya berbicara mengenai pelestarian sistem pertahanan yang dimiliki oleh jurus *usik*. Pada akhirnya, revitalisasi ini lebih menekankan pada pelestarian nilai-nilai falsafah Sunda yang sarat dengan makna religiusitas dengan kedalaman spiritual sebagai tuntunan hidup masyarakat Sunda di dalam menjalani kehidupannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- De Vito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Griffin, EM. 2015. *A First Look at Communication Theory*. Boston: McGraw-Hill.
- Hidayat, Dedy N. 2013. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hidayat, Rachmat Taufik dkk. 2005. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama: Bandung
- Jamaludin. 2017. *Desain, Bandung, dan Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative Research in Education: A User's Guide*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edition*. California: Sage Publications.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- St. Suwarsono. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2012. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Soewandi, Slamet AM, dkk. 2008. *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, nina. 2012. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

LAINNYA

- Ahmadi, Dadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Volume 9 No 2, Hal 301-316, 2008.
- Dahlan, M Halwi. Pencak Silat Panglipur Tinjauan Sejarah Budaya. *Jurnal Patanjala*. Volume 3 No 2, hal 260-277, 2011.
- Fitria, Rini & Rohmad, Fadli. Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Jurnal Al Hikmah*, Volume 12 No 2, Hal 103-117, 2017.

- Jamaludin. Boboko Sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami makna bentuk dasar dalam Budaya Sunda . *Jurnal Lopian*, Volume 1 No 1. Hal 76-83, 2021.
- Lubis, N. H. (2011): Nilai-nilai Budaya Sunda Sebagai Produk Sejarah, 268-269, 272, dalam Yuliawati, S., Ed., *International Seminar on Reformulating and Transforming Sundanese Culture, Jatinangor, February 9-10, 2011, Proceedings Part Two, Bandung: Faculty of Letters Universitas Padjadjaran in Cooperation with Ministry of Tourism and Culture, Provincial Government of West Java.*
- Marwan, Iis. Pengembangan Model Pembelajaran Seni Gerak Pencak Silat Berbasis Aplikasi Android. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Volume 3 No 2, Hal. 153-160, 2018.
- Nurhidayat, Despian. (2019). UNESCO Resmi Akui Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Indonesia, Retrieved 15 Juli 2021, From <https://mediaindonesia.com/humaniora/277552/unesco-resmi-akui-pencak-silat-sebagai-warisan-budaya-indonesia>.
- Radea, Pandu. (2020). Trias Politika Sunda : Resi, Rama, dan Ratu. Retrieved 29 Mei 2022, from <https://jernih.co/potpourri/trias-politika-sunda-resi-rama-dan-ratu/>
- Rusmana, Tatang. Implementasi Nilai-Nilai Konsep “Tritangtu Sunda” Sebagai Metodologi Penciptaan Teater Kontemporer. *Jurnal Mudra*, Volume 33 No 1, 114-127, 2018.
- Sugiarta, Nugraha. Studi Interaksi Simbolik dalam Menelaah Makna *Leuit* (Lambung Padi) Pada Masyarakat Adat Ciptagelar. *Jurnal Artcomm*, volume 3 No 2, 128-136, 2020.
- Wamad, Sudirman. (2017). Artefak Lingga dan Yoni, Simbol Kejantanan dan Kesuburan, Retrieved 18 Mei 2021, from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3722804/artefak-lingga-dan-yoni-simbol-kejantanan-dan-kesuburan>